

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, dengan pertimbangan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti berusaha menjelaskan proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di kedua sekolah. Selain itu penelitian kualitatif mempedulikan proses yang memang menjadi fokus utama penelitian ini.

B. Subyek Penelitian

Sesuai dengan pertimbangan yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian dalam Bab I, jenjang sekolah yang akan diteliti adalah jenjang Sekolah Dasar. Pada studi evaluatif ini dipilih dua sekolah, dimana satu sekolah adalah sekolah yang dianggap berhasil mencapai tujuan kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup, dan satu sekolah yang dianggap tidak berhasil mencapai tujuan kurikulum. Dalam pemilihan sekolah ini Peneliti berkonsultasi dengan BPLHD (Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah) propinsi Jawa Barat, yang menangani pembinaan dan penilaian program Sekolah Adiwiyata.

Dalam Program Sekolah Adiwiyata, penilaian capaian sekolah dilakukan secara bertingkat dari kabupaten/kota, propinsi, dan nasional dengan unsur yang dinilai meliputi 4 indikator, yaitu:

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Pencapaian tertinggi sekolah setelah tingkat nasional adalah Adiwiyata Mandiri, yaitu apabila sekolah tingkat nasional dapat membina sedikitnya 10 sekolah dengan capaian Adiwiyata kabupaten/kota. Setelah suatu sekolah

mendapatkan penghargaan Adiwiyata, terutama untuk tingkat Nasional dan Mandiri, BPLHD menjalankan mekanisme sidak (inspeksi mendadak) untuk menjamin kredibilitas sekolah berwawasan lingkungan. Sidak adalah kunjungan dan penilaian ke sekolah tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, sehingga pihak sekolah tidak mungkin melakukan persiapan-persiapan yang sifatnya manipulatif. Sidak bertujuan untuk memastikan bahwa visi misi sekolah tersebut tentang sekolah berbudaya lingkungan tetap terjaga dan dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu. Mekanisme sidak berusaha meminimalisir sekolah yang melakukan manipulasi fisik dan kegiatan hanya untuk sekedar meraih penghargaan. Maka berdasarkan rekomendasi BPLHD yang telah melakukan mekanisme sidak dan penilaian, ditetapkan subyek penelitian adalah:

- a. SD BPI Bandung, sebagai sekolah yang dianggap berhasil melaksanakan kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. SD BPI sudah meraih penghargaan Adiwiyata Nasional tahun 2012 dan Adiwiyata Mandiri tahun 2014 yang baru lalu. Setelah dilakukan sidak oleh BPLHD, SD BPI tetap menjaga fisik sekolah dan kegiatan rutin yang berbudaya lingkungan.
- b. SDN Sejahtera Bandung, sebagai sekolah yang dianggap tidak berhasil melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup. SDN Sejahtera telah meraih Adiwiyata Nasional tahun 2014. Namun ketika dilakukan sidak, SDN Sejahtera tidak menampilkan fisik dan kebiasaan sekolah berbudaya lingkungan, padahal tahun 2014 belum lama berlalu.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan fokus masalah penelitian.

Kriteria pemilihan kasus yang menarik dalam studi kasus menurut Fenno dalam Sarosa (2012: 119), adalah menggunakan kondisi dan posisi peneliti, yaitu kedekatan peneliti, pengetahuan peneliti yang mendalam, dan ketertarikan peneliti terhadap suatu kasus. Dalam hal ini Pendidikan

Lingkungan Hidup sangat menarik perhatian Peneliti, sehubungan dengan latar belakang keilmuan peneliti di jenjang S1 yaitu Teknik Lingkungan. Sesuai dengan istilahnya, studi kasus meneliti sebuah kasus yang memiliki batas, tapi juga ada entitasnya. Menurut Stake dalam Alwasilah (2015: 81), ada dua konsep penting untuk studi kasus, yaitu *boundedness* dan *behaviour patterns*. Dengan kata lain studi kasus harus jelas batasan wilayah kasusnya, tapi juga menyajikan penjelasan secara rinci. Maka studi kasus pada di kedua subyek sekolah ini memfokuskan pada: (1) bagaimana proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di SD BPI dan SDN Sejahtera Bandung; (2) bagaimana persamaan dan perbedaan proses yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di kedua sekolah tersebut; dan dari perbandingan tersebut (3) faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum PLH; serta (4) faktor apa yang menjadi kendala.

2. Menyusun bingkai kerja teoritis.

Bingkai kerja teoritis adalah semacam kerangka acuan yang akan digunakan untuk memandu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait dengan apa yang diteliti (Ali, 2011: 245). Dalam hal ini bingkai kerja teoritis yang digunakan telah diuraikan dalam Gambar 2.1 Bab II Kajian Pustaka.

3. Mengumpulkan data

Tahap pengumpulan data adalah tahap yang paling penting dalam penelitian, karena tentunya tujuan utama penelitian dapat dicapai dari berbagai data yang didapatkan. Evaluasi dapat dilakukan jika data-data sudah didapatkan sehingga dapat dilakukan penilaian dan pertimbangan (*judgment*). Demi ketuntasan dan deskripsi yang detail, studi kasus mengharuskan peneliti menggunakan berbagai sumber data, jenis data, dan teknik pengumpulannya (Alwasilah, 2015: 76). Observasi di lokasi bisa digabungkan dengan analisis dokumen terkait dan hasil wawancara dengan

sejumlah responden. Semuanya digabungkan agar didapatkan pemahaman utuh dan detail tentang fokus masalah yang diteliti. Teknik Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Pengumpulan data yang paling umum dilakukan dalam metode studi kasus adalah dengan wawancara. Dari wawancara peneliti dapat menggali visi dan misi partisipan tentang pendidikan lingkungan hidup, pandangan dan pendapat mereka tentang bagaimana pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan di sekolah tersebut, apakah proses pembelajaran saat ini sudah mencapai tujuan kurikulum, apa saja faktor pendukung dan kendalanya. Studi kasus yang bersifat mendalam (*in-depth*) memerlukan wawancara dengan berbagai partisipan dalam satu organisasi dan para pemangku kepentingan organisasi (Sarosa, 2012: 120). Mereka akan mewakili perspektif yang berbeda terhadap satu fenomena yang sama. Maka dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, wali kelas, dan guru mata pelajaran lain jika pola pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain, serta siswa. Bahkan mengingat bahwa penanaman kesadaran lingkungan harus diterapkan secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas harian siswa di sekolah, tidak menutup kemungkinan wawancara juga dilakukan terhadap warga sekolah lain yang berhubungan dengan konteks, seperti wali murid, petugas kebersihan sekolah, dan petugas kantin.

b. Observasi

Studi kasus yang mendalam (*in-depth case study*) tentunya membutuhkan data lain selain wawancara. Hasil dari wawancara adalah persepsi dari responden, bukan fakta. Untuk melakukan verifikasi dan validasi hasil wawancara, peneliti perlu menggunakan sumber data dan metode yang lain. Peneliti perlu melakukan teknik observasi untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Data wawancara diperoleh

secara sengaja direncanakan, sedangkan observasi bersifat lebih alami sehingga datanya bersifat lebih otentik. Menurut Alwasilah (2015: 123) observasi bukan sekadar menonton, tetapi sebuah pengamatan yang disadari, secara detail dan kritis ihwal perilaku responden dalam sebuah lokasi penelitian secara alami. Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup serta mata pelajaran lain untuk melihat ada tidaknya internalisasi nilai-nilai lingkungan di mata pelajaran lain. Observasi juga dilakukan di luar jam pelajaran untuk melihat kebiasaan atau perilaku sadar lingkungan dari warga sekolah.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen yang akan diteliti dalam studi evaluatif ini berupa:

- 1) Dokumen kebijakan pemerintah atau kebijakan sekolah tentang penerapan kurikulum muatan lokal PLH di sekolah tersebut.
- 2) RPP dan silabus guru untuk pembelajaran PLH.
- 3) RPP dan silabus guru untuk mata pelajaran lain.
- 4) Rencana atau proposal kegiatan yang berkaitan dengan PLH.
- 5) Buku pegangan yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran PLH.
- 6) Dokumentasi pembelajaran atau kegiatan yang berkaitan dengan PLH.

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data:

- 1) Pedoman dan panduan sekolah dalam melaksanakan kurikulum PLH.
- 2) Kesesuaian RPP dan silabus dengan tujuan PLH.
- 3) Jenis dan frekuensi dari kegiatan/program yang pernah diadakan sekolah yang berkaitan dengan PLH.

d. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009: 329). Kuesioner digunakan untuk mengetahui opini, sikap, atau persepsi

subyek (Alwasilah, 2000: 151). Kuesioner dengan instrumen pertanyaan tertutup dan terbuka akan diajukan pada:

- 1) Kepala sekolah dan guru untuk mengetahui visi dan misi serta pemahaman tentang Pendidikan Lingkungan Hidup.
- 2) Seluruh siswa untuk mengukur pemahaman dan persepsi siswa tentang ilmu dan masalah lingkungan, serta mendapatkan kesan dan tingkat kepuasan mereka tentang pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolahnya.

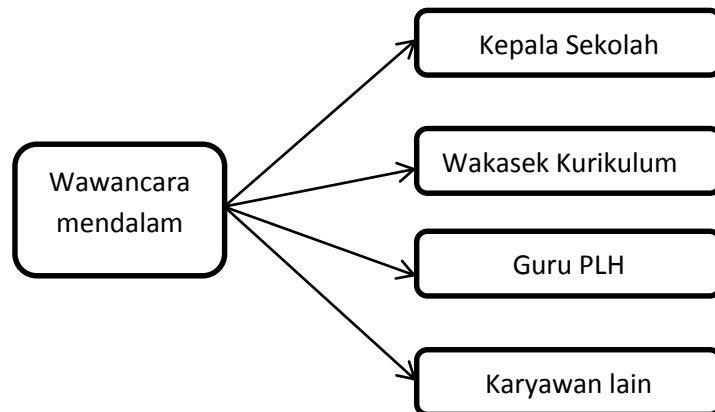
4. Melakukan pengujian keabsahan data

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen yang digunakan harus diuji agar data yang didapatkan valid dan reliabel. Namun dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Karena itu yang harus diuji validitas dan reliabilitasnya adalah datanya. Ada banyak cara yang dikembangkan untuk pemeriksaan keabsahan (validitas dan reliabilitas) data, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan/diskusi teman sejawat, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota (Putra, 2011: 168). Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti menambah waktu lebih lama di lapangan dan berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Ketekunan pengamatan mengharuskan peneliti meneliti lebih dalam, lebih rinci, terus menerus dan berkesinambungan sampai menemukan penjelasan dari fenomena yang diteliti. Sedangkan triangulasi adalah proses validasi yang dilakukan dalam penelitian untuk menguji keshahihan sumber data yang satu dengan sumber data yang lain dan/atau metode yang satu dengan metode yang lain. Triangulasi merupakan pengujian dari berbagai sumber data, teknik, dan waktu (Putra, 2011: 189). Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang dijelaskan sebagai berikut:

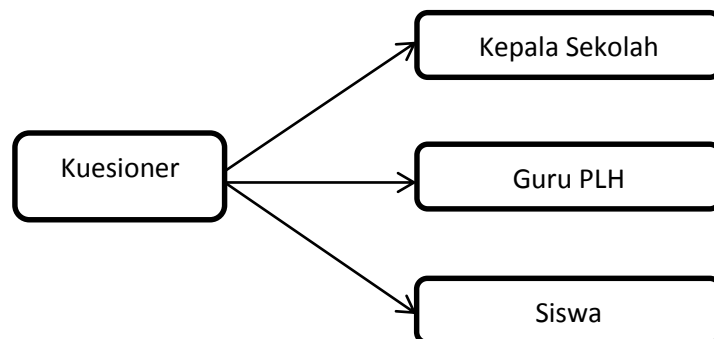
a. Triangulasi Sumber;

Menurut Sugiyono (2009: 330) triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya melakukan wawancara tidak hanya pada satu orang,

tapi juga kepada berbagai pihak yang terlibat, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Lingkungan Hidup, dan karyawan lain seperti petugas kebersihan dan petugas kantin. Bagan prosedur triangulasi sumber yang dilakukan tergambar dalam Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Bagan Prosedur Triangulasi Sumber Dengan Metode Wawancara

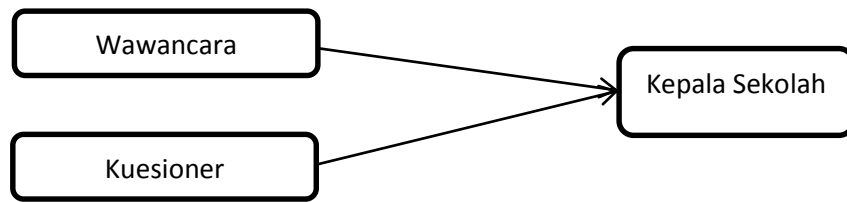


Gambar 3.2 Bagan Prosedur Triangulasi Sumber Dengan Metode Kuesioner

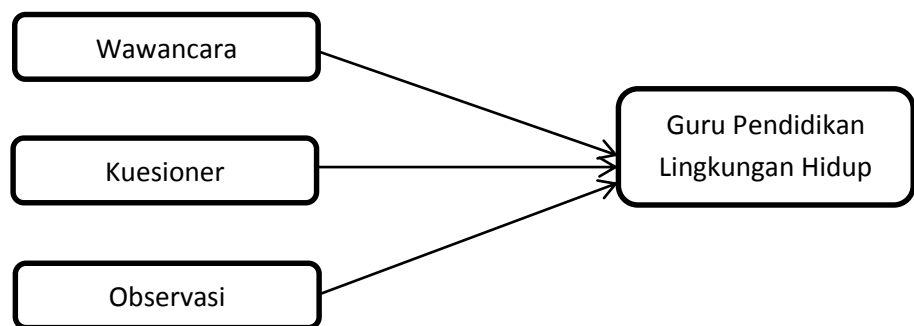
b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik kebalikan dari triangulasi sumber, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2009: 330). Misalnya kepada guru Pendidikan Lingkungan Hidup dilakukan tiga jenis pengambilan data, yaitu wawancara, kuesioner, dan observasi.

Prosedur triangulasi teknik yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 3.3 berikut.



Gambar 3.3 Bagan Prosedur Triangulasi Teknik Terhadap Kepala Sekolah



Gambar 3.4 Bagan Prosedur Triangulasi Teknik Terhadap Guru Pendidikan Lingkungan Hidup

Untuk menghindari bias dan distorsi pribadi digunakan teknik pengecekan/diskusi teman sejawat. Yang termasuk dalam kriteria teman sejawat adalah orang yang berpengalaman dalam fokus penelitian agar ia dapat memberi masukan dan kritik agar penelitian itu memberikan hasil yang berkualitas (Putra, 2011: 194). Adapun teknik pengecekan anggota, maksudnya adalah peneliti melakukan pengecekan kepada orang-orang yang diamati dan diwawancarai, memastikan bahwa apa yang mereka ungkapkan adalah realitas apa adanya. Teknik yang terakhir adalah menggunakan kecukupan referensi, yaitu mengacu pada ketersediaan pendukung untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan peneliti menggunakan perekam suara, perekam gambar, dan kamera foto. Alat-alat pendukung ini penting artinya untuk pengecekan anggota, membantu peneliti membuat laporan yang lengkap, dan bukti kepada pihak lain bahwa penelitian memang telah dilakukan (Putra: 2011: 201).

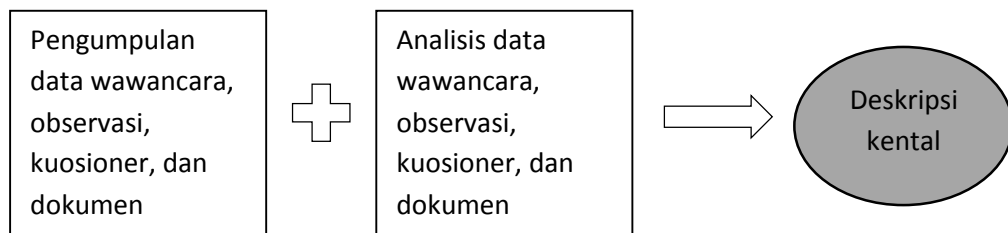
Dalam studi evaluatif ini peneliti akan menguji keabsahan data dengan triangulasi (sumber dan teknik), ketekunan pengamatan, analisis kasus negatif, dan memperhatikan kecukupan referensi.

5. Analisis data

Pelaksanaan analisis data dilakukan pada saat peneliti masih berada di lapangan, dan data sudah terkumpul. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah utama, yaitu koding, kategorisasi, dan verifikasi atau penyimpulan data.

- a. Koding adalah proses mekanik untuk membangun kategori, yang akan bermanfaat bagi pengembangan teori (Alwasilah, 2015: 147). Koding sangat membantu untuk mengontrol data ketika data telah terkumpul melimpah ruah. Tidak ada standarisasi dalam koding. Peneliti dapat mengembangkan sendiri sesuai konteks dan fokus penelitian. Koding dilakukan pada transkrip wawancara, observasi, dan dokumen lain. Koding tidak sama dengan kategorisasi, namun merupakan langkah awal atau instrumen bagi kategorisasi.
- b. Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan berbagai macam data ke dalam kategori yang bermakna. Membangun kategori adalah kerja intuitif dari peneliti, tergantung pada pemahaman sejumlah teori yang relevan dan sejauh mana dia mengenal data (Alwasilah, 2015: 152).
- c. Verifikasi data adalah penjelasan dari data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengan hal tersebut (Ali, 2011: 249). Hasil akhir dari analisis data merupakan *thick description* (deskripsi kental), dengan pemahaman sebagai berikut (Alwasilah, 2015: 145):
 - 1) Deskripsi kental memberi makna berdasarkan keadaan, makna, tujuan, strategi, motivasi, dan sebagainya yang menjadi ciri pembeda episode tertentu.
 - 2) Deskripsi kental terletak pada daya tafsir, bukan sekedar tampilan detail.

Proses analisis data secara simultan dapat digambarkan dalam bagan berikut:

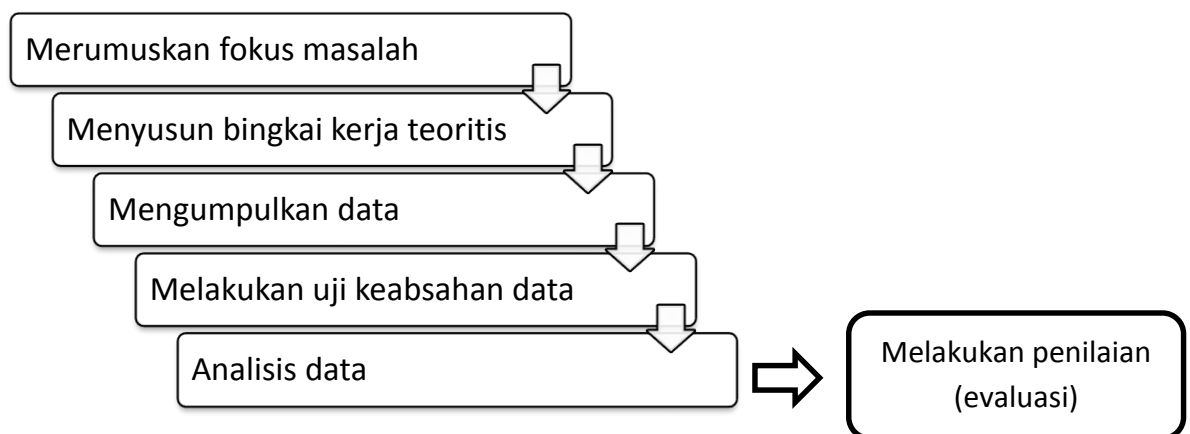


Gambar 3.5 Pengumpulan dan analisis data menghasilkan deskripsi kental
Sumber: (Alwasilah, 2015: 145)

6. Melakukan penilaian (evaluasi)

Dari deskripsi kental yang telah didapatkan, dapat ditarik kesimpulan yang merupakan hasil studi evaluatif terhadap kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup ini. Kesimpulan dan penilaian yang diambil mengacu pada tujuan penelitian dan fokus permasalahan yang telah ditentukan di awal, yang tentu saja tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan sesuai data temuan di lapangan.

Secara umum prosedur penelitian yang akan dilakukan digambarkan dalam Gambar 3.6 berikut:



Gambar 3.6 Bagan Alur Prosedur Penelitian

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Di antara sekian banyak perbedaan antara penelitian dengan evaluasi, perbedaan yang paling mendasar adalah penggunaan kriteria (Hasan, 2009: 70). Dengan adanya kriteria, evaluator dapat memberikan nilai dan harga kurikulum yang sedang dievaluasinya. Pengembangan kriteria dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan kriteria pre-ordinate, pendekatan kriteria fidelity, pendekatan kriteria mutually adaptive, dan pendekatan proses. Keempat pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan landasan filosofis yang digunakan, model yang digunakan, dan aspek kurikulum yang dievaluasi (Hasan, 2009: 100).

Sesuai dengan karakteristik model evaluasi yang dipilih dalam studi evaluatif ini, yaitu model studi kasus, serta aspek kurikulum yang dievaluasi menekankan pada dimensi proses, maka pendekatan pengembangan kriteria akan menggunakan pendekatan proses. Sesuai dengan kajian teori evaluasi bahwa pendekatan pengembangan proses berhubungan erat dengan pemakaian/aplikasi pendekatan kualitatif (Hasan, 2009: 95). Lebih lanjut, dalam pendekatan kualitatif model yang sangat terkenal adalah studi kasus.

Namun sebagai kerangka berpikir kasar sebelum terjun ke lapangan, perlu dikembangkan instrumen berdasarkan karakteristik kurikulum yang akan diteliti, dalam hal ini kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup. Dengan catatan, instrumen yang telah disusun sangat mungkin untuk dikembangkan lebih jauh sesuai dengan kondisi temuan di lapangan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen evaluasi, yang terinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
KISI-KISI INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN
KURIKULUM MUATAN LOKAL PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP
DI SD BPI DAN SDN SEJAHTERA BANDUNG
(Studi Evaluatif berdasarkan Model Studi Kasus)

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Bentuk Instrumen	Sumber Data
Proses Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup	Pembelajaran PLH	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Wawancara • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner Guru • Panduan wawancara • Lembar observasi • Lembar observasi guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum • Guru PLH
	Kegiatan Pendukung PLH			
Persamaan dan perbedaan proses pelaksanaan kurikulum PLH di kedua sekolah	Persamaan proses pelaksanaan PLH	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Wawancara • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner Guru • Panduan wawancara • Lembar observasi • Lembar observasi guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum • Guru PLH
	Perbedaan proses pelaksanaan PLH	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Wawancara • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner Guru • Panduan wawancara • Lembar observasi • Lembar observasi guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum • Guru PLH
Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kurikulum PLH	Faktor pendukung pelaksanaan Kurikulum PLH	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner Guru • Panduan wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Wakasek bidang kurikulum • Guru PLH
	Faktor penghambat pelaksanaan kurikulum PLH			
	Permasalahan dalam pelaksanaan PLH di SDN Sejahtera			

Rincian instrumen dari tiap indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rincian Instrumen Indikator Pelaksanaan
Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup

Indikator	Sub Indikator	Bentuk Instrumen	Sumber Data
Pembelajaran PLH	Model pembelajaran yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi pembelajaran • Lembar penilaian guru • Kuesioner guru No. 3, 9 • Kuesioner Kepsek No. 3, 11 • Panduan Wawancara No. 3, 8, 11, 12, 13, 15, 16 • Panduan Studi Dokumen 	Guru PLH
	Penggunaan media		
Kegiatan Pendukung PLH	Tujuan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Panduan wawancara No. 5 • Panduan studi dokumen 	Guru Pelaksana
	Proses pelaksanaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi • Panduan studi dokumen 	Guru Pelaksana

Tabel 3.3
Rincian Instrumen Indikator Persamaan dan Perbedaan Pelaksanaan Kurikulum
Pendidikan Lingkungan Hidup

Indikator	Sub Indikator	Bentuk Instrumen	Sumber Data
Persamaan proses pembelajaran PLH	Pola pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner guru No. 3, 9 • Kuesioner Kepsek No. 3, 11 • Panduan Wawancara No. 3, 8, 11, 	Kepala Sekolah Guru PLH

		12, 13, 15, 16	
	Pembelajaran di kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi pembelajaran • Lembar penilaian guru • Kuesioner guru No. 3, 9 • Kuesioner Kepsek No. 3, 11 • Panduan Wawancara No. 3, 8, 11, 12, 13, 15, 16 • Panduan Studi Dokumen 	
	Kegiatan pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Panduan wawancara No. 5 • Panduan studi dokumen • Lembar Observasi 	
Perbedaan proses pembelajaran PLH	Pola pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner guru No. 3, 9 • Kuesioner Kepsek No. 3, 11 • Panduan Wawancara No. 3, 8, 11, 12, 13, 15, 16 	Kepala Sekolah Guru PLH
	Pembelajaran di kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi pembelajaran • Lembar penilaian guru • Kuesioner guru No. 3, 9 • Kuesioner Kepsek No. 3, 11 • Panduan Wawancara No. 3, 8, 11, 12, 13, 15, 16 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Panduan Studi Dokumen 	
	Kegiatan pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Panduan wawancara No. 5 • Panduan studi dokumen • Lembar Observasi 	

Tabel 3.4
Rincian Instrumen Indikator Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup

Indikator	Sub Indikator	Bentuk Instrumen	Sumber Data
Faktor pendukung pelaksanaan kurikulum PLH	Wawasan ilmu lingkungan guru PLH SD BPI	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner Guru No.1,2,4, 5,6,7,8,9 • Kuesioner Kepsek No. 1,2,4,5,6,7,8,9 , 10,11 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Guru PLH
	Kompetensi mengajar guru PLH	Lembar penilaian guru	
	Sarana dan prasarana pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi • Panduan wawancara no. 14,15 	
	Faktor pendukung lain	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner Guru No. 10 	
Faktor penghambat pelaksanaan kurikulum PLH di sekolah tersebut	Kendala dalam pelaksanaan kurikulum PLH	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner Guru No. 11 • Kuesioner Kepsek No. 13 • Panduan wawancara No. 10 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Guru PLH